

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu pengungsi merupakan isu dunia internasional yang selalu mendapat sorotan karena selalu adanya peningkatan dan memerlukan perhatian khusus dari kancan internasional, kehadiran isu pengungsi terjadi karena kurangnya rasa aman bagi masyarakatnya karena terjadinya konflik dalam negaranya. Bentuk masalah yang dapat mengancam keamanan masyarakatnya dapat berupa konflik bersenjata, wabah penyakit, hingga terjadinya perang sipil. Dengan dampak dari konflik yang terjadi pada suatu negara, biasanya masyarakatnya akan mencari perlindungan dan tempat aman dengan berpindah tempat ke wilayah lain yang lebih aman. Pada konvensi 1951 tentang Status Pengungsi, (UNHCR Indonesia 2010) mendefinisikan pengungsi sebagai :

“orang yang karena oleh ketakutan yang beralasan akan penganiayaan, yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan dalam kelompok sosial dan partai politik tertentu, berada diluar Negara kebangsaannya dan tidak menginginkan perlindungan dari Negara tersebut”.

Salah satu isu pengungsi terbesar yang terjadi adalah isu krisis pengungsi Suriah di Eropa. Terjadinya krisis pengungsi Suriah di Eropa disebabkan dengan munculnya konflik Suriah dengan pemerintahan Bashar Al-Assad dan berbagai aspek lainnya yang diawali saat musim semi di tahun 2011 atau yang biasa disebut juga dengan *Arab Spring*, *Arab Spring* adalah istilah untuk mengilustrasikan protes di negara Tunisia yang kemudian menyebar ke seluruh negara di Timur Tengah dan juga merupakan istilah barat untuk menyebut kondisi dimana negara-negara Arab memulai transisi dimana yang awalnya adalah negara dengan sistem monarki menuju sistem demokrasi, yang terjadi karena rezim

otoriter yang berlangsung selama puluhan tahun di negara-negara Timur Tengah, dan tingginya tingkat kesenjangan sosial dan ekonomi di negara-negara Timur Tengah yang menimbulkan keinginan masyarakat Arab untuk memperbaiki sistem sosial, politik, ekonomi dan pemerintahan (Prabowo 2020). Protes dan demonstrasi ini kemudian berkembang menjadi perang sipil yang dahsyat sehingga menimbulkan hilangnya keamanan dan kestabilan.

Konflik ini menyebabkan perubahan pada seluruh wilayah, Pada akhir 2014, diperkirakan terdapat 7,6 juta pengungsi dan 3,7 juta warga Suriah telah meninggalkan negara itu sejak pecahnya konflik (Ostrand 2018). Tujuan para pengungsi dari negara Timur Tengah ini ialah Eropa, Ribuan pengungsi Suriah telah melakukan perjalanan ke Eropa, melarikan diri dari perang di negara mereka dan mencari tempat tinggal yang aman. Perang saudara telah berkecamuk di Suriah untuk waktu yang lama, tetapi jumlah pengungsi yang menuju ke Eropa telah meningkat secara substansial dalam beberapa bulan terakhir (BBC News 2015). Setiap hari, para migran dan pengungsi berusaha mencapai negara-negara Eropa untuk mencari perlindungan dan kehidupan yang lebih baik. Ada yang menempuh jalur legal, ada pula yang mempertaruhkan nyawa di laut, melarikan diri dari penindasan politik, perang, bencana alam, dan kemiskinan (European Union 2021).

UE dibentuk atas dasar Perjanjian Uni Eropa atau juga dikenal dengan Perjanjian *Maastricht* pada tahun 1992, yang merupakan organisasi antar pemerintahan dan supranasional yang beranggotakan 27 negara-negara Eropa. Organisasi internasional ini bekerja melalui sistem supranasional dan antar pemerintahan. Dalam beberapa bidang, keputusan dibuat dengan cara bermusyawarah dan mufakat dengan negara-negara anggota. UE lahir saat pasca Perang Dunia Kedua. Dengan tujuan awal untuk mendorong kerjasama ekonomi: dengan pemikiran bahwa negara-negara yang saling berdagang akan memicu rasa saling ketergantungan secara ekonomi serta lebih mungkin untuk menghindari konflik. Dan, hasilnya adalah Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE), yang dibuat pada tahun 1958, dan awalnya meningkatkan kerjasama ekonomi antara enam

negara: Belgia, Jerman, Perancis, Italia, Luksemburg dan Belanda. Sejak itu, kesatuan ekonomi yang besar telah dibuat dan terus mengembangkan ke arah potensi penuh (European Union n.d.). Namun, pada Perjanjian *Maastricht* pada tahun 1992, MEE berubah nama menjadi UE dengan ruang lingkup mencakup masalah perekonomian saja, tetapi juga mulai meliputi masalah imigrasi, politik, dan sosial budaya.

Negara tujuan dan yang paling ingin mereka kunjungi adalah Jerman. Jerman menjadi sasaran utama karena merupakan negara dengan ekonomi yang stabil, tingkat kesejahteraan yang tinggi, serta terus menunjukkan sikap moral dan kemanusiaan yang tinggi kepada pengungsi. Para pengungsi ini datang melalui perbatasan Turki dan pulau-pulau Yunani. Kemudian mereka ke Makedonia melalui jalur darat, Makedonia adalah salah satu pusat transit para imigran dari Yunani. Setelah itu, kebanyakan dari mereka pergi ke Serbia dengan bus, dan melanjutkan perjalanan ke Hungaria (Zainal 2016).

Gambar 1.1. Rute Pengungsi Suriah Menuju Jerman



Sumber: UNHCR-BBC, 2015 “*Germany faces 1.5 million asylum claims this year – report*”

Hungaria telah membangun pagar kawat berduri dengan panjang 161 km di perbatasan dengan Makedonia untuk mencegah masuknya pengungsi, beranjak

dari Hungaria para pengungsi ini naik kereta ke Austria untuk melanjutkan perjalanan ke Jerman. Sebagian dari mereka menyeberangi Turki ke Yunani dengan menggunakan perahu karet dengan muatan satu lusin orang dengan melalui laut Aegea, (Assegaf 2015) UNHCR mengatakan jumlah pengungsi yang melintasi Mediterania memecahkan rekor. Dalam waktu enam bulan (Januari-Juli tahun 2015) jumlah migran korban konflik dan kekerasan di negara yang terkena dampak *Arab Spring* mencapai puncak tertinggi dan dalam periode itu juga UNHCR menyatakan sebanyak 137 ribu orang telah melakukan perjalanan berbahaya melintasi perairan Mediterania (Pratama 2015).

Jerman juga merupakan penandatangan kesepakatan Dublin III, sebuah perjanjian Uni Eropa yang mengatur kedatangan pengungsi di negara-negara tujuan. Permintaan suaka harus dialamatkan di negara pertama yang dimasuki pengungsi, sesuai dengan kesepakatan (European Union 2013).

Kemudian pada tahun 2015, Kanselir Angela Merkel menyatakan bahwa Jerman membuka pintu dan perbatasannya untuk orang-orang yang terkena dampak dari perang sipil untuk mendapatkan perlindungan serta tempat yang aman. Walaupun region Eropa saat itu sedang merasakan krisis pengungsi terbesar setelah krisis pengungsi pasca Perang Dunia II. Diperkirakan Jerman akan menjadi penampung pengungsi terbesar dibandingkan dengan negara-negara anggota UE lainnya dengan menerima sekitar 800.000 jiwa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Jerman memberikan kesempatan dan harapan untuk pengungsi Suriah yang akan mendatangi Jerman (Sari 2015). Dengan adanya kebijakan ini pemerintah Jerman memberikan keistimewaan khusus bagi para pengungsi di Jerman. Kebijakan ini cenderung memfasilitasi penerimaan pengungsi selama krisis pengungsi Eropa. Disaat negara-negara anggota UE lainnya mencoba untuk menutup pintu, Jerman malah membuka perbatasannya bagi para pengungsi yang ingin mencari suaka di Jerman melalui kebijakan *Open Door*, Jerman berusaha untuk menampung sebanyak mungkin pengungsi melalui kebijakan ini, terutama bagi mereka yang melarikan diri dari perang sipil di Suriah. Sementara ratusan ribu migran tiba pada Oktober 2015, dan dominan

mereka belum mencari suaka karena kondisi fisik mereka yang belum stabil dan ada beberapa masalah imigrasi. Banyak orang menghitung mundur hari hingga kondisi fisik dan imigrasi membaik di tahun 2016 (Luyken 2017).

Tabel 1.1. Data Pengungsi Suriah di Jerman

No	Tahun	Jumlah
1	2013	109,375
2	2014	172,945
3	2015	441,805
4	2016	722,270

Sumber: Eurostat, 2022, "Asylum applicants by type of applicant, citizenship, age and sex - annual aggregated data" (Diolah penulis)

Dengan maraknya Imigran yang datang ke Jerman menimbulkan kontroversi bagi negara sehingga para pengungsi akan kesulitan dan akan menimbulkan konflik. "Jika kami tidak langsung mengenalkan bahasa dan budaya kita, dalam waktu singkat kita akan menghadapi konflik budaya yang bertabrakan dengan aturan-aturan dari agama-agama yang akan dibawa oleh para pengungsi yang akan ke Jerman" Ujar sosiolog Jerman, Hans-Georg Soeffner (Knipp 2015).

Dengan demikian, UNHCR juga turut berperan dalam kebijakan yang telah diberikan oleh Jerman untuk menerima pengungsi dengan jumlah terbanyak di Eropa agar hak dari para pengungsi tidak dilanggar oleh negara penerima. UNHCR didirikan pada tahun 1950 yang dimandatkan oleh PBB untuk memimpin dan mengkoordinasikan tindakan internasional untuk perlindungan pengungsi di seluruh dunia dan penyelesaian masalah pengungsi. Tujuan utama UNHCR adalah untuk melindungi hak-hak dan kesejahteraan para pengungsi (United Nations 2013). kinerja UNHCR berlandaskan dari *Refugee Convention* pada tahun 1951. Konfrensi ini membuahakan prinsip dasar bahwa pengungsi tidak diperbolehkan untuk kembali ke tempat asalnya jika di tempat itu mereka menghadapi ancaman serius terhadap nyawa dan kebebasan mereka. Prinsip ini telah menjadi landasan untuk hukum internasional mengenai pengungsi (UNHCR n.d.). Sebagai organisasi internasional yang dimandatkan untuk menangani pengungsi dan

pencari suaka, UNHCR juga mempunyai tugas-tugas selain melindungi pengungsi dan para pencari suaka, UNHCR juga harus memberikan tempat tinggal yang layak serta mengadakan program-program agar para migran dapat melanjutkan hidup. Artinya UNHCR harus mampu untuk melindungi mereka dari pemulangan secara paksa ke negara asalnya dimana mereka merasa terancam karena situasi yang masih belum stabil di negaranya.

Pada skripsi ini akan dibahas tentang bagaimana peran dan upaya UNHCR dalam menangani isu pengungsi dari Suriah yang berada di Jerman pada periode 2013-2016. Jerman merupakan negara di Eropa yang menerima jumlah pengungsi terbanyak dan memiliki latar belakang budaya dan alasan tersendiri mengenai pengungsi, sehingga Jerman sebagai negara yang menarik untuk menjadi objek penelitian, dan dalam hal mengenai pengungsi, UNHCR adalah organisasi internasional yang relevan untuk menangani kasus-kasus pengungsi, salah satunya korban dari perang saudara Suriah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, terlihat bahwa Jerman membuat kebijakan untuk memberikan hak istimewa kepada para pengungsi, namun dengan adanya kebijakan tersebut menimbulkan terjadinya kelebihan quota untuk para pengungsi serta polemik di Jerman. Maka rumusan masalah yang tepat adalah **Bagaimana upaya UNHCR dalam menangani krisis pengungsi Suriah di Jerman pada tahun 2013-2016?**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya UNHCR dalam menangani krisis pengungsi Suriah di Jerman pada tahun 2013-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dibuat mengenai peran UNHCR dalam menangani krisis pengungsi Suriah di Jerman pada tahun 2013-2016, maka diharapkan bahwa penelitian ini dapat memenuhi manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua aspek, baik manfaat penelitian secara akademis, dan manfaat penelitian secara praktis.

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional bidang politik luar negeri melalui kebijakan yang dibuat oleh Jerman untuk para pengungsi serta peran organisasi internasional dalam membantu serta melindungi para pengungsi dengan program-program yang dijalankan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa hubungan internasional terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan isu krisis pengungsi yang khususnya yang merujuk kepada terjadinya krisis pengungsi di kawasan Eropa.

Penelitian ini juga bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan dan rujukan para pengambil keputusan untuk menjadi pertimbangan apa saja yang perlu diambil guna untuk melindungi para pengungsi serta hak asasi manusia mereka jika terjadi suatu masalah terkait pengungsi dan pencari suaka.

Penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat agar mampu memahami mengenai isu pengungsi yang tidak akan pernah habis dan akan selalu bertambah seiring waktunya, demikian juga untuk memahami bagaimana upaya organisasi internasional UNHCR yang berlandaskan dengan hukum-hukum yang tertulis dalam Konvensi 1951 tentang pengungsi, yang dimandatkan untuk melindungi pengungsi dari kejahatan dan diskriminasi yang memungkinkan

1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah perlu disesuaikan dengan metodologi penelitian. Hal ini menuntut peneliti untuk memahami metodologi penelitian sebagai langkah sistematis dan logis dalam mengambil data untuk memecahkan masalah agar dapat membuat keputusan yang divalidasi secara empiris.

Riset ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis survei deskriptif analitis. Metode pengumpulan data adalah dengan menyelidiki dokumen-dokumen berupa undang-undang perjanjian, jurnal, artikel atau laporan, dan mencari sumber lain seperti internet dan buku. Penelitian ini juga berfokus pada proses dan perspektif subjektif.

Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap dunia. Ini digunakan untuk memahami atau menginterpretasikan fenomena dalam konteks makna yang mereka berikan. Mengumpulkan data berupa bahan empiris seperti studi kasus, makalah akademik, dan *literature review*. Menurut para ahli, Bogdan dan Taylor dalam penelitian kualitatif juga mencakup metodologi yang digunakan dalam prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis secara rinci dengan menggunakan kata-kata (Aawwaabiin 2021).

Metode penelitian kualitatif hadir karena memiliki tujuan. Selain bertujuan memudahkan dalam meneliti, metode ini juga bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang diangkat. Dalam penelitian ini terdapat usaha untuk menemukan makna, proses, dan konteks sebuah peristiwa lingkungan dan tujuan kerja sama yang sedang diamati. Dengan begitu, akan mendapatkan wawasan lebih luas dalam suatu masalah lalu mengembangkan ide-ide untuk memberikan penjelasan rinci terhadap topik penelitian.

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tipe studi kasus sebagai pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus memberikan wawasan serta penanaman mendalam tentang isu atau objek yang kompleks dan dapat memperpanjang maupun menambah kekuatan data-data terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian studi kasus mengutamakan analisis kontekstual mengenai sejumlah kejadian ataupun kondisi dengan hubungannya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik, Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif analitis dengan menjelaskan masalah yang ada, kemudian melalui pengolahan data, menganalisis, meneliti dan menginterpretasikan serta membuat kesimpulan pembahasan yang disusun secara sistematis sehingga masalah yang ada dapat dipahami. Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono 2007).

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka data berbasis dokumen. Dengan cara mengumpulkan sekumpulan data, menganalisisnya, dan kemudian mengklasifikasikan atau membedakannya pada bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan data-data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang-orang yang tidak hadir secara langsung di tempat terjadinya suatu fenomena. Metode pengumpulan data memilih dan mengumpulkan data dokumen dari berbagai sumber, termasuk berita, surat kabar, majalah, artikel, makalah akademis, dan situs internet lainnya yang terkait dengan topik yang dibahas dalam penelitian, serta sumber yang dapat dipercaya, dan dilakukan dengan menyelidiki.

1.5.3. Teknik Validasi Data

Pemeriksaan terhadap validitas data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong 2007).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono 2007).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali riset, melakukan pengamatan, melakukan analisa kembali data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru.

Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali saat riset benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali, data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan atau benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono 2007, 275).

d. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono 2007, 276).

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono 2007, 276).

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi

dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil riset, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono 2007, 224).

Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong 2007, 248).

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification* (Sugiyono 2007, 246).

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusions drowing/verifying*.

Terdapat tiga teknik analisis data pada penelitian ini.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses perbaikan data, pengurangan data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, dan penambahan data yang dianggap kurang memadai. Data yang diperoleh bisa sangat besar. Reduksi data berarti merangkum, memilih kebutuhan, memfokuskan kebutuhan, dan mencari tema dan pola. Oleh karena itu, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya sesuai kebutuhan. (Sugiyono 2007, 247).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dengan *display* atau menyajikan data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian. Setelah itu, membuat rencana kerja berdasarkan apa yang dipahami. Selain menggunakan teks naratif, penyajian data juga dapat berbentuk bahasa *nonverbal* seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang diorganisasikan menurut kategori atau kelompok yang dibutuhkan. Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif” (Sugiyono 2007, 249).

3. Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifying*)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. (Sugiyono 2007, 252).

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan

untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti melakukan riset lebih dalam.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang latar belakang topik penelitian ini kemudian dirumuskan pokok masalah, selanjutnya dalam bab ini juga dikemukakan tujuan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan tentang penguraian variabel-variabel penelitian berdasarkan pendapat para ahli serta adanya pernyataan unsur *novelty* pada penelitian ini. Bab ini juga menyertakan hipotesa dari bab-bab yang telah dibahas sebelumnya.

BAB III PEMBAHASAN

Dalam bab ini terdapat sub-bab yang di antaranya menelusuri konflik internal di Suriah, Perjalanan keluarnya pengungsi dari Suriah, Pengaruh-pengaruh krisis pengungsi yang terjadi di Eropa sehingga membuat Jerman kecewa dan membuat kebijakan *Open Door Policy*, Faktor-faktor yang mempengaruhi Kanselir Angela Merkel untuk membuat kebijakan tersebut, hingga terjalinnya hubungan kerjasama antara Jerman dengan UNHCR serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi krisis pengungsi dan memberikan solusi kepada para pengungsi Suriah di Jerman periode 2013-2016.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait penanganan puncaknya isu pengungsi Suriah di Jerman pada tahun 2013 hingga 2016, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh UNHCR dalam menyelesaikan masalah pengungsi di Jerman dengan program-program yang dilakukan secara bekerja sama dengan pemerintahan Jerman dan organisasi internasional relevan lainnya.